

# **PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE KONSELING TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG DIFTERI PADA ORANG TUA DI DESA JATILOR KECAMATAN GODONG GROBOGAN**

Oleh;

Sutiyono<sup>1)</sup>, Andri Triyono.<sup>2)</sup>

1) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: mstiono@gmail.com

2) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: andritriyono@live.com

## **ABSTRAK**

**Latar belakang;** Difteri merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *corynebacterium diphtheriae* yang mudah menular. Dari data Badan Kesehatan Dunia diketahui terdapat 775 kasus di tahun 2013. Kasus difteri di Indonesia 593 dengan angka kematiannya mencapai 32 kasus di tahun 2017. Dari data dinas kesehatan di tahun 2016 terdapat 6 kasus difteri sampai januari 2017. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan untuk mencapai kesehatan secara maksimal, adapun metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah dengan metode konseling. Tujuan, untuk mengetahui ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan tentang difteri pada orang tua.

**Metode;** penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimen* dengan *one group pre-post test design* dengan 24 responden diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling.

**Hasil;** terdapat ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan (p value 0.0001). Dengan rata-rata pengetahuan tentang difteri sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling sebesar 88.33 lebih tinggi dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling yaitu 43.06.

**Kesimpulan;** ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling dalam meningkatkan pengetahuan pada orang tua di Desa Jatilor Kecamatan Godong

**Kata Kunci;** Pendidikan Kesehatan, Konseling, Pengetahuan, Difteri

## PENDAHULUAN

Difteri merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *corynebacterium diphteri ae*. Bakteri membuat toksin apabila bakteri terinfeksi oleh *coryne bacteriophage* yang mengandung *diphtheri ae toxin gene tox* (CDC, 2015).

Sejak Januari sampai November 2017, tercatat 593 kasus difteri di Indonesia, angka kematiannya mencapai 32 kasus. Kasus tersebut terjadi di 95 Kabupaten/Kota di 20 provinsi (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada tahun 2016 ada 6 kasus dengan kasus difteri. Kejadian kasus difteri pada tahun 2016 terjadi mulai bulan Februari sampai bulan November yaitu pada bulan Februari terjadi 1 kasus, bulan Maret terjadi 1 kasus, bulan Juni terjadi 2 kasus, dan bulan November terjadi 2 kasus. Pada tahun 2017 sampai 2 Januari 2016 ada 7 kasus difteri yaitu pada bulan Januari tahun 2017 terjadi 1 kasus, pada bulan Juli terjadi 1 kasus, pada bulan Agustus terjadi 2 kasus, pada bulan Desember terjadi 2 kasus, dan pada sampai tanggal 2 Januari tahun 2016 terjadi 1 kasus. (Dinas Kesehatan Grobogan, 2016).

Kasus difteri pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti status gizi anak, status imunisasi

yang tidak lengkap, serta adanya riwayat kontak dengan si penderita (Setyowati, 2011).

Penyakit difteri merupakan penyakit infeksi yang sangat menular dan berbahaya yang dapat menyebabkan kematian. Semakin banyak orang yang terinfeksi difteri, bukan tidak mungkin penyakit ini dapat menyebar bahkan pada orang dewasa. Penyakit difteri menyerang pada semua umur tetapi kebanyakan menyerang anak-anak yang tidak di imunisasi (WHO, 2015).

Penyakit difteri merupakan penyakit infeksi yang sangat menular yang banyak dialami anak-anak. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian, sehingga perlu penanganan yang cepat dan tepat untuk mencegah mortalitas dan morbiditas yang semakin meningkat. Di Indonesia, jumlah pasien difteri berjumlah 250-299 per 1000 anak balita setiap tahunnya (Marni, 2016).

Salah satu upaya agar informasi dapat dipahami dan dapat memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat khususnya keluarga adalah dengan menggunakan edukasi sebagai salah satu metode tersampainya informasi.

Hal ini di karenakan edukasi merupakan salah satu cara pendekatan pada keluarga yang baik dan efektif dalam rangka memberikan atau menyampaikan pesan atau informasi kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku dengan

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga. Sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan adalah pemberian pendidikan kesehatan tentang difteri pada orang tua maka dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam upaya pencegahan penyakit difteri terutama pada anak balita. Adapun metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan adalah dengan metode konseling.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada individu yang mengalami suatu masalah yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Adila, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihatun menerangkan bahwa peningkatan pengetahuan dengan metode ceramah dan metode konseling. Perbedaan nilai keberhasilan menggunakan metode ceramah -4,232 (0,00) dan nilai keberhasilan menggunakan metode konseling -5,221 (0,00). Dari penelitian yang dilakukan oleh sholihatun dapat disimpulkan bahwa metode konseling lebih efektif dalam penyampaian informasi (Sholihatun, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2016 di Desa Jatilor Kecamatan Godong Grobogan

didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada 8 orang dan 8 orang tersebut tidak mengetahui tentang difteri. Pentingnya pendidikan dengan metode konseling untuk meningkatkan pengetahuan dalam upaya pencegahan penyakit difteri secara tepat. Jika pencegahan tidak segera dilakukan dengan tepat maka akan mengganggu kesehatan masyarakat terutama anak-anak.

Peningkatan kejadian penyakit difteri di Indonesia dan wilayah grobogan disertai dengan kurangnya informasi tentang difteri sehingga menyebabkan pengetahuan tentang difteri berkurang. Oleh sebab itu peneliti ingin mengadakan penelitian tentang Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap pengetahuan tentang difteri pada orang tua di Desa Jatilor Kecamatan Godong Grobogan

Berdasarkan masih adanya kasus difteri yang terjadi di Kelurahan Purwodadi terdapat 1 kasus difteri yang terjadi pada tahun 2017. Selain itu masih kurangnya pengetahuan tentang penyakit difteri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap pengetahuan tentang difteri pada orang tua di Desa Jatilor Kecamatan Godong Grobogan”.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *pra eksperimen* dengan menggunakan metode *one group pre-post test design*, rancangan ini tidak ada kelompok pembanding(kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Notoatmodjo, 2012)

Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan di Desa Jatilor Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan pada Bulan Maret 2017.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1; Pendidikan Kesehatan dengan Metode Konseling**

Penkes konseling	f	%
Dilakukan	24	100%
Tidak dilakukan	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2; Distribusi Pengetahuan Sebelum Penkes Dengan Konseling**

Pengetahuan	f	%
Baik (76-100)	0	0%
Cukup (60-75%)	4	16.7%
Kurang (< 55%)	20	83.3%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3; Distribusi Pengetahuan Sesudah Penkes Dengan Konseling**

Pengetahuan	f	%
Baik (76-100)	18	75%
Cukup (60-75%)	6	25%
Kurang (< 55%)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

### 2. Analisis Bivariat

#### a. Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisa bivariat pada awalnya dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui sebaran data, karena jumlah sampel pada penelitian ini adalah 24 responden ( $N < 50$ ) maka digunakan uji *Shapiro Wilk*. Hasil uji normalitas data disajikan pada tabel di bawah ini. Pengetahuan tentang difteri berdistribusi tidak normal.

**Tabel 3. Uji normalitas data**

Normalitas Data Pengetahuan Difteri	p Value
Pre Konseling	0.047
Post Konseling	0.002

#### b. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap pengetahuan tentang difteri pada orang tua

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan

metode konseling terhadap pengetahuan tentang difteri pada orang tua maka dilakukan uji T-berpasangan dengan distribusi sebaran data tidak normal yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*.

**Tabel 4 Distribusi Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Konseling Terhadap Pengetahuan Tentang Difteri Pada Orang Tua**

Variabel Pengetahuan	Mean	p Value
Pre penkes metode konseling	43.06	0.0001
Post penkes metode konseling	88.33	

Berdasarkan hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai  $p < 0.0001 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan tentang difteri pada orang tua di Desa Jatilor Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian dari 24 responden rata-rata

pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling yaitu 43.06 dan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling menjadi 88.33. Hasil uji analisis hipotesis satu kelompok berpasangan dengan metode konseling dengan menggunakan uji T-berpasangan dengan sebaran data tidak normal menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai  $p \text{ value } 0.0001 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap pengetahuan tentang difteri pada orang tua .

Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam mneingkatkan kemampuan untuk mencapai kesehatan secara maksimal (Notoadmojo, 2007).

Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mngingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu dan tahu diartikan sebagai kemampuan mengingat kembali (recall) materi yang telah dipelajari, termasuk hal spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima (Mubarak, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, dengan diberikannya pendidikan kesehatan seseorang akan tahu dan mengetahui setelah orang tersebut melakukan kontak dan penginderaan terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan dan menangkap hal-hal yang disampaikan oleh penyampai yang memberikan pendidikan kesehatan. Dengan adanya kontak dengan penyampai yang memberikan pendidikan kesehatan, seseorang akan menangkap hal-hal yang disampaikan menggunakan penginderaan penglihatan melalui mata dan penginderaan pendengaran melalui telinga akan berpengaruh pada kognitif atau dalam pikiran seseorang yaitu peningkatan pengetahuan seseorang. Dengan pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan kesehatan akan dijadikan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang dalam bidang kesehatan (Maryam, 2014).

Dalam pendidikan kesehatan, metode yang bersifat individual (konseling) ini digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang telah mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling yaitu 43.06 dan rata-rata sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 88.33 dan hasil uji analisa menggunakan *wilcoxon* didapatkan  $p \text{ value } 0.0001 \leq 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap pengetahuan tentang difteri pada orang tua di Desa Jatilor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliana Sari dan Sari Sudarmiati pada tahun 2017 yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Karangdoro. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan tingkat kesalahan alpha 0.05 didapatkan  $p \text{ value } 0.000$  yang berarti  $p \text{ value } \leq 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Pusekesmas Karangdoro.

Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Margareta Fatimah Azzahra dan Lailatul Muniroh pada tahun 2015 yang berjudul pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap

pemberian MP-ASI dengan hasil penelitian melalui uji analisis *Wilcoxon sign rank test* dengan tingkat kesalahan alpha (0.05). Diperoleh hasil penelitian ( $p= 0.005$ ) yang berarti  $p$  value  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian konseling

### SIMPULAN

1. Pengetahuan orang tua tentang difteri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling dalam kategori cukup 16.7% dan kategori kurang 83.3%.
2. Pengetahuan orang tua tentang difteri sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode konseling dalam kategori baik 75% dan kategori cukup 25%.
3. Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode konseling meningkatkan pengetahuan secara signifikan, yaitu di peroleh nilai  $p$  value  $0.0001 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan tentang difteri pada orang tua di Desa Jatilor

### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fajrin Arifin, Isnaniyanti Dan Indria Prasasti, Corie. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kasus Difteri Anak Di Puskesmas Bangkalan Tahun 2016*
- Iqbal Mubarak, Wahit. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Margaretha Fatimah, Azzahra dan Lailatul Muniroh. (2015). *Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian MP-ASI*
- Marni. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak pada Penyakit Tropis*. Jakarta : Erlangga
- Maryam, Siti. (2012). *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Muliana, Maria. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMA X dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Karanganyar*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rena Benita, Nydia. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja siswa SMP Kristen Gergaji*

Saifudin *Et Al.* (2015). *Faktor Resiko Kejadian Difteri Di Kabupaten Blitar Tahun 2015*

Sari, Eliana dan Sari Sudarmiati. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di puskesmas Karangdoro.*

Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : Penerbit CV Alfabeta.